

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Pukat Cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo

Fadli R. Otoluwa, Aziz Salam, Alfi Sahri Baruadi

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2013 sampai Oktober 2014 di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Pendapatan dan pengeluaran nelayan responden diukur kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo dengan menggunakan kriteria UMK Gorontalo, dan Bappenas 2000. Hasil penelitian diperoleh tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo berdasarkan kriteria UMK dan Bappenas rata-rata 46,15% keluarga sejahtera dan 53,85% kesejahteraannya masih rendah. Umur, pendidikan, pengalaman melaut, jumlah anggota keluarga, posisi nelayan buruh pada pengoperasian pukat cincin merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.

Kata kunci: Kesejahteraan, nelayan buruh, pukat cincin, Gorontalo

I. PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan merupakan bagian pembangunan ekonomi nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan serta pendapatan nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2005). Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia.

Nelayan akan selalu dihubungkan dengan kehidupan yang serba susah, tempat tinggal yang kumuh, hidup dengan ekonomi yang rendah.

Demikianlah gambaran yang diberikan oleh orang untuk menggambarkan betapa miskinnya kehidupan nelayan. Secara realitas, memang kondisi kehidupan nelayan miskin (Gunawan, 2007).

Nelayan yang berada di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo banyak berprofesi sebagai nelayan buruh pukat cincin. Nelayan ini masih menggantungkan hidupnya pada usaha milik orang lain dengan sistem hubungan antara juragan dan anak buah kapal (ABK). Dengan status sebagai ABK tentu juga menentukan besaran pendapatan yang mereka terima sebagai hasil melakukan kegiatan penangkapan ikan. Nelayan dengan status ABK ini sering di katakan sebagai nelayan yang berpenghasilan rendah. Penghasilan yang begitu rendah dapat mengindikasikan bahwa kehidupan nelayan buruh ini masih berada di bawah standar hidup sejahtera. Tingkat kesejahteraan hidup nelayan buruh merupakan hal yang begitu menarik bagi

penulis untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November Tahun 2013 sampai September 2014, dengan tempat penelitian di Kelurahan Tenda, Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di ketahui bahwa terdapat 63 orang penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.

Hadi (2004), menjelaskan bahwa pengambilan sampel di lakukan dengan menggunakan metode *Random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak, diaman semua individu di dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama di beri kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak 39 nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda, Kota Gorontalo.

Data primer meliputi karakteristik masyarakat nelayan buruh seperti : umur, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, posisi nelayan buruh pada pengoperasian pukat cincin, pengeluaran, pendapatan usaha lain. Data sekunder yang di kumpulkan adalah keadaan umum daerah penelitian yang meliputi lokasi penelitian, mata pencaharian, jumlah nelayan pukat cincin.

Data pendapatan dan pengeluaran dianalisis untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Sedangkan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, dianalisis dengan membandingkan UKM Gorontalo dan Bappenas.

Menurut Hendrik (200), pendapatan yang akan di ukur adalah pendapatan yang di terima dari usaha perikanan maupun di luar usaha perikanan dalam kurun waktu 1 Bulan.

Pengeluaran yang akan di ukur adalah pengeluaran kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk, minyak goreng, minyak tanah, gas, gula, teh/kopi, air dan pengeluaran di lar kebutuhan pokok seperti pendidikan, kesehatan, sosial, listrik, yang di ukur dalam kurun waktu Bulan (Hendrik, 2011).

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan di gunakan dua kriteria yang biasa di gunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan seperti UMK (Upah Minimum Kota Gorontalo) dan Bappenas (2000). Berdasarkan standar UMK (Upah Minimum Kota) bahwa nelayan di katakan sejahtera apabila pendapatan di atas dari standar UMK (Upah Minimum Kota Gorontalo) yakni sebesar Rp. 1.325.000/Bulan.

Menurut Bappenas (2000), status kesejahteraan dapat di ukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat di kategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari pendapatan keluarga. Hal ini dapat di ketahui dengan menghitung selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Sebuah rumah tangga di katakan sejahtera apabila presentase selisih pendapatan - pengeluaran terhadap pendapatannya lebih besar atau sama dengan 50%. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dari pendapatan keluarga, atau presentase selisih pendapatan-pengeluaran terhadap pendapatannya lebh kecil dari 50% dapat di kategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik responden

Setiap nelayan buruh pukat cincin memiliki karakteristik berbeda - beda yang menggambarkan tingkat kemampuan masing-masing nelayan buruh pukat cincin. Unsur-unsur karakteristik yang di kumpulkan dari responden antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman

menjadi nelayan buruh pukat cincin, besaran pendapatan tiap bulan.

Umur

Umur mempengaruhi kemampuan kerja seseorang, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia seseorang. Karakteristik umur nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik umur responden.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
16-30	4	10.26
31-45	17	43.59
46-60	18	46.15
Total	39	100

Berdasarkan karakteristik umur, semua nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda, Kota Gorontalo berada pada usia produktif yaitu 16-60 Tahun.

Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola dan cara berpikir seseorang, yang erat hubungannya dengan keberhasilan dan pengembangan usaha yang dilakukan, baik yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal maupun informal.

Responden dalam penelitian ini mempunyai latar belakan pendidikan formal yang bervariasi muali dari SD, SLTA hingga S1. Tingkat pendidikan nelayan buruh pukat cincin yang ada di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo diajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik tingkat pendidikan responden.

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak Tamat	2	5.13
SD	18	46.15
SLTP	13	33.33
SLTA	5	12.86
D III/S1	1	2.56
Total	39	100

Tingkat pendidikan nelayan responden masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir nelayan dalam mengatur keadaan keuangan rumah tangga.

Tanggungjawab Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempunyai keterkaitan erat dengan kesejahteraan rumah tangga karena kemiskinan dihitung berdasarkan pengeluaran dan anggota keluarga. Makin besar jumlah anggota keluarga makin besar pula resiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat (Faturachman dan Molo, 1995 dalam Ulfa, 2012).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1-3	29	74.36
4-5	9	23.08
6-7	1	2.56
Total	39	100

Sebagian besar nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo mempunyai tanggungan belum terlalu besar yaitu 1 sampai 3 orang.

Pengalaman Melaut

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Seiring dengan pertambahan umur seseorang akan menumpuk berbagai pengalaman sebagai sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Armin, 2011).

Pengalaman kerja dari nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo berkisar 1 tahun.

Tabel 4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1-4	4	10.26
<5	35	89.74
Total	39	100

Nelayan buruh pukat cincin yang ada di lokasi penelitian didominasi oleh nelayan yang memiliki pengalaman melaut lebih dari 5 tahun, ini berarti bahwa nelayan responden sudah cukup mempunyai pengalaman untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Posisi dalam pengoperasian pukat cincin

Posisi nelayan buruh dalam pengoperasian pukat cincin merupakan tempat dimana setiap nelayan buruh bertugas. Untuk melihat presentase posisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Posisi nelayan buruh pukat cincin

Posisi nelayan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Juru mudi	7	17.95
Juru mesin	9	23.08
Juru pelampung	7	17.95
Juru pemberat	3	7.69
Juru hasil tangkapan	7	17.95
Juru selam	6	15.38
Total	39	100

Posisi juru mudi atau kapten menerima pendapatan dua bagian dari total pendapatan bersih dari ABK atau 2% dari tiap trip.

Pendapatan

Pendapatan perkapita adalah pendapatan total yang diperoleh keluarga dibagi jumlah anggota keluarga.

Pada hasil penelitian 33 nelayan buruh pukat cincin tidak mempunyai pendapatan diluar usaha perikanan, dan 6 nelayan mempunyai pendapatan diluar usaha perikanan yaitu, dari bentor, jualan kue, tukang pijet, dagangan makanan. Pendapatan rata-rata dari usaha perikanan Rp. 1.462.752/bulan dan non perikanan Rp. 123.500/bulan dengan total pendapatan Rp. 1.481.751, 94/bulan.

Pengeluaran

Pengeluaran adalah semua biaya yang dikeluarkan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 6 Rata-rata pengeluaran nelayan buruh pukat cincin di kelurahan Tenda

No	Jenis pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Presentase (%)
1	Kebutuhan pokok		
	Beras	453.846	28.60
	lauk-pauk	133.103	8.39
	Minyak tanah/gas	99.846	6.29
	Minyak goreng	83.410	5.26
	Gula	59.615	3.76
	Kopi/teh	40.821	2.57
	Air	130.462	8.22
	Jumlah	1.001.103	
2	Bukan pokok		
	Pendidikan	294.333	18.54

Sosial	55.000	3.46
Perumahan	20.641	1.30
Pakaian	39.103	2.46
Kesehatan	55.641	3.51
Listrik	121.282	7.64
Jumlah	586.000	
Total	1.587.103	100

Tabel diatas menggambarkan bahwa pengeluaran terbesar yakni pada kebutuhan pokok, sebab hal ini merupakan sesuatu yang harus dipenuhi bagi setiap anggota keluarga agar terpenuhi giji setiap anggota keluarga. Pengeluaran kebutuhan pokok adalah pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan Rp. 1.001.103 besar kecilnya jumlah pengeluaran dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga dan selera.

3.2. Perbandingan pendapatan nelayan buruh pukat dengan UMK

Perbandingan pendapatan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda 25 responden (64.10%) pendapatannya diatas standar UMK. Sehingga dinyatakan sejahtera, dan 14 responden (35.90%) pendapatannya dibawah UMK Gorontalo yang ditetapkan sebesar Rp. 1.325.000/bulan dinyatakan kesejahteraannya masih rendah.

3.3. Tingkat kesejahteraan menurut Bappenas

Tingkat kesejahteraan buruh nelayan pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo menurut

kriteria Bappenas yaitu keluarga nelayan buruh pukat cincin dikelurahan tenda 11 rumah tangga (28.20%) sejahtera, karena presentase selisih pendapatan – pengeluaran terhadap pendapatannya lebih dari 50%. Sedangkan 28 rumah tangga yaitu (71.80%) belum sejahtera karena presentase selisih pendapatan – pengeluaran terhadap pengeluarannya lebih kecil dari 50%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kriteria UMK dan Bappenas tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo rata-rata 46.15% keluarga sejahtera, dan 53.85% keluarga yang kesejahteraannya masih rendah.

Hal-hal yang dapat disarankan adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo perlu adanya usaha sampingan dari anggota keluarga.
- 2) Kepada pemerintah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan, agar memberikan bantuan berupa pengadaan kapal penangkap ikan, penyuluhan kepada masyarakat nelayan buruh pukat cincin, seperti metode penangkapan ikan, wirausaha perikanan, tata cara pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Armin. 2011. *Pengaruh Motivasi Terhadap Pendapatan Petani Kecamatan Belopa*, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar. <http://repository.unhas.ac.id> (18 Juli 2014).
- Bappenas, 2000. Program Pembangunan Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta
- Gunawan, S. 2007. *Pemberdayaan Sosial*. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Hadi S. 2004. *Metodologi Research*. Perpustakaan Nasional. Jogjakart.
- Hendrik, 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. (*Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Rajawali Pers. Jakarta.